



Persepsi Orang Tua Tentang Pendidikan Anak pada Suku Paser

Jayanti Mandasari^{1✉}, Pujiyanti Fauziah²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁽¹⁾

Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia⁽²⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i2.1033](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1033)

Abstrak

Konstitusi nasional menetapkan bahwa tiap individu mempunyai hak atas pendidikan paling tinggi. Tetapi, beberapa anak putus sekolah seperti daerah Suku Paser di Kecamatan Batu Sopang. Tentu saja, permasalahan tersebut membutuhkan perhatian seluruh pihak. Sebab apabila dibiarkan, anak-anak di suku paser bisa jadi selalu tertinggal. Oleh karenanya perlu dilakukan kajian mendalam mengenai pengasuhan Pendidikan anak di suku Paser. Penelitian ini tujuannya untuk melihat : (1) pemahaman orang tua mengenai Pendidikan anak, (2) referensi yang dipergunakan orang tua, dan (3) faktor yang memberi pengaruh pada dasar Pendidikan anak. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara. Analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian membuktikan bahwa orang tua Suku Paser di Kecamatan Batu Sopang mempunyai pemahaman yang baik, biasanya yakin bahwa Pendidikan sangat krusial, hal tersebut bisa dipahami berdasarkan jawaban dari para narasumber.

Kata Kunci: *pola asuh; pendidikan; suku paser.*

Abstract

The national constitution stipulates that everyone has the right to the highest education. However, many children are still out of school, including the Paser Tribe in Batu Sopang District. Of course, this issue requires the attention of all parties. Because if left unchecked, the children in the paser tribe may always be left behind. Therefore, it is necessary to conduct an in-depth study of the parenting pattern of children's education in the Paser tribe. This study aims to determine: (1) parents' understanding of children's education, (2) references used by parents, and (3) factors that influence children's education references. Data collection is done by interview technique. Qualitative descriptive analysis. The results of this study indicate that the parents of the Paser Tribe in Batu Sopang District have a good understanding and generally believe that education is very crucial, this can be known based on the answers from the informants.

Keywords: *parenting; education; paser tribe.*

Copyright (c) 2021 Jayanti Mandasari, Pujiyanti Fauziah

✉ Corresponding author :

Email Address : jyantimandasari026@gmail.com (Yogyakarta, Indonesia)

Received 6 Januari 2021, Accepted 18 May 2021, Published 4 July 2021

PENDAHULUAN

Menjadi negara maju tidak diragukan lagi karena sebagai cita-cita yang diharapkan tiap negara di dunia untuk diwujudkan (Junady, 2015). Sudah menjadi sebagai misteri generik bahwa kemajuan suatu negara ditentukan oleh faktor Pendidikan. Jika hasil dari proses Pendidikan ini gagal, sulit membayangkan bagaimana suatu negara mampu maju (Alonso-Stuyck, 2019). Bagi sebuah negara yang ingin maju, pendidikan wajib dipercayai menjadi kebutuhan yang sama menggunakan kebutuhan lainnya (Eka et al., 2007). Pendidikan adalah hal yang sangat krusial, namun masih banyak rakyat di wilayah Indonesia ini yang tidak pernah merasakan sekolah sebagai mana mestinya (Naolaka, 2017), itu pula terjadi pada anak-anak suku Paser yang terdapat di Kecamatan Batu Sopang, Kalimantan Timur.

Adapun profil kedua desa tersebut adalah: (1) Desa batu kajang, secara geografis & secara administratif Desa Batu Kajang yaitu Desa di Kabupaten Paser dan mempunyai luas daerah 10.976 Ha. Secara topografis letaknya dalam ketinggian 75 mdpl. Posisi Desa Batu Kajang letaknya di sebelah barat Desa Songka, sebelah utara Desa Kasungai, sebelah timur berbatasan dengan Desa Sungai Terik, serta sebelah selatan Desa Samu rangau dan Desa Legai. Banyaknya populasi Desa Batu Kajang mengacu pada Profil Desa tahun 2019 sejumlah 18.635 jiwa yang meliputi 10.087 pria atau 8.548 wanita; (2) Desa Sungai Terik, Desa Sungai Terik terletak di Kecamatan Batu Sopang Kabupaten Paser Provinsi Kalimantan Timur dengan luas wilayah 693,50 Ha yang berbatasan langsung dengan Desa Rantau Buta (Utara), Desa Legai (Selatan), Desa Kuaro (Timur), dan Desa Batu Kajang (Barat). Penduduk Desa Sungai Terik berjumlah 2.547 Jiwa dengan jumlah Penduduk Laki-laki 1.319 Jiwa, Jumlah Penduduk Perempuan 1.228 Jiwa, dan Usia 55 ke atas 138 Jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Paser).

Hasil survey pada Maret 2020 yang dilaksanakan di 2 desa yakni desa Batu kajang dan desa Sungai terik ditemukan 31 anak didik sekolahnya tidak dilanjutkan lagi (hanya sampai SD). Hal tersebut disebabkan karena mereka bekerja. Beberapa anak yang tidak melanjutkan sekolah maupun tidak bersekolah terkait dengan pemahaman orang tua mengenai pendidikan, termasuk pola pendidikan yang diaplikasikan. Sehingga, acuan pendidikan anak pada suku Paser di kecamatan Batu Sopang ini harus digali lebih dalam.

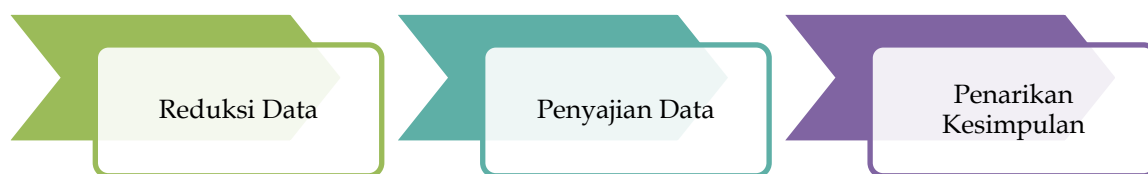
Tujuan penelitin yaitu (1) Menggambarkan pemahaman orang tua terkait pendidikan anak, (2) memahami referensi yang digunakan orang tua, serta 3) melihat faktor yang memberi pengaruh pada referensi pendidikan anak di suku Paser di kecamatan Batu Sopang. Hasil penelitian bisa dipergunakan sebagai panduan bagi yang berkepentingan di bidang pendidikan yang dimaksudkan untuk pembangunan insan yang mampu membuat dan menguasai teknologi, mempunyai ilmu pengetahuan, serta mempunyai kemampuan saing tinggi, yang berdasarkan iman dan taqwa pada Tuhan Yang Maha Esa. Atau sebagai arah kebijakan serta planning penerapan bidang pendidikan di kecamatan.

METODOLOGI

Metode ini menggunakan metode kualitatif, lantaran jenis informasi (sifat data) yang dicari maupun dihipun sifatnya kualitatif. Penelitian kualitatif bisa mengetahui dan menggambarkan kejadian nyata di lapangan, (Naldi, 2018). selain itu, penelitian ini pun sensitif pada informasi deskriptif serta berupaya menjaga integritas subjek penelitian. Pada penelitian ini, penulis mempunyai posisi instrument kunci (Peterson et al., 2017). Penelitian bertempat di Kecamatan Batu Sopang, Kalimantan Timur dengan mengambil 2 desa yakni, Desa Batu kajang dan Desa Sungai Terik. Terpilihnya kecamatan Batu Sopang menjadi tempat penelitian lantaran di kecamatan ini masyarakat Suku Paser lebih banyak bila disandingkan dengan kecamatan lain.

Sumber data yang dipilih, jenis data yang digunakan adalah cerita langsung dari subjek penelitian, mentalitas atau tindakan orang tua terhadap pendidikan anak maupun data terkait pendidikan. Informasi berupa teks atau cerita langsung dari informan digunakan sebagai data utama, sedangkan teks atau data dari berbagai dokumen digunakan sebagai pelengkap.

Dalam penelitian ini peneliti terjun ke lapangan sebagai alat utama dan berusaha menghimpun informasi sendiri dengan cara pengamatan ataupun wawancara, wawancara dilakukan dengan sifat tidak terstruktur dan terbuka. Peneliti memanfaatkan alat bantu berupa pedoman wawancara dan catatan lapangan supaya mempermudah dalam mengumpulkan data. Langkah-langkah Penelitian ini menerapkan teknik analisis interaktif, seperti terlihat pada gambar 1 (Brasil et al., 2018).



Gambar 1. Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemahaman orang tua tentang Pendidikan Anak

Pendidikan adalah bisnis insan yang bertujuan untuk mengembangkan kepribadian seseorang supaya sinkron dengan kebiasaan atau aturan sosial yang populer. Tiap orang dewasa dalam bermasyarakat bisa menjadi pengajar, karena pengajar adalah perilaku sosial yang krusial bagi peserta didik untuk tumbuh menjadi manusia yang dewasa dan cerdas (Kirby, 2020). Meski beberapa orang tua di kecamatan Batu sopang mempunyai pendidikan rendah, pada umumnya mereka mengerti bahwa pendidikan untuk anak begitu penting. Hasil wawancara bersama informan dapat dilihat pada tabel 1.

Bedrossian (2018) jika anak hidup di keluarga miskin, kebutuhan dasar anak tidak terpenuhi dan kebutuhan anak tidak terpenuhi, menyebabkan anak putus sekolah. Dibandingkan dengan orang tua mereka yang status sosial ekonominya tinggi (Ward et al., 2020) Pérez-Fuentes et al., 2019). Bella et al., (2020) Orang tua dengan latar belakang ekonomi yang rendah lebih banyak berharap adanya bantuan dari anaknya daripada orang tua dengan sosial ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, dengan kondisi tersebut membuat proses belajar jadi terganggu dan waktu belajar anak untuk membantu orang tua (Lomanowska et al., 2017). Evelyn & Savitri, (2020) Ditandai dengan rendahnya produktivitas kerja, tingkat pendidikan, kesehatan, pendapatan, dan gizi serta kesejahteraan menunjukkan siklus ketidakberdayaan. kemiskinan diakibatkan oleh keterbatasan sumber daya manusia yang dimanfaatkan, khususnya pada jenjang pendidikan formal atau nonformal serta berdampak pada rendahnya pendidikan informal (Evelyn & Savitri, 2017).

Na'imah & Suwarti, (2016) rendahnya status ekonomi masyarakat menjadi salah satu faktor anak putus sekolah. Jika kondisi keuangan orang tua tidak begitu banyak, maka kebutuhan anak dibidang Pendidikan tidak bisa dipenuhi secara baik. Di sisi lain, kecukupan kebutuhan anak hanya mengacu pada kemampuan finansial orang tuanya, yang bisa memenuhi setiap kebutuhan kepentingan anak. Hasil wawancara dapat dilihat pada tabel 1.

Pushak & Gordon, (2016) ketidakmampuan sarana transportasi untuk mengantar anak ke sekolah, salah satu faktor penyebab putusnya anak sekolah. Meskipun pemerintah memperkirakan biaya pendidikan gratis dari bantuan operasional sekolah (BOS), namun jelas tidak dapat mampu membantu biaya keseluruhan pendidikan anak.

Tika seorang informan yang telah lama mengajar di daerah sungai terik bahwa: "Anak-anak yang sekolah umumnya sore hari di suruh mendatangi orang tuanya di kebun untuk menurih, dan hasil turihan biasanya untuk anak-anaknya. Umumnya mereka yang sudah merasakan mendapatkan uang antara 100 ribu sd 200 ribu perminggu. Jika mereka tetap sekolah dia tdk akan mendapatkan uang sebanyak itu, dan akhirnya mereka cenderung untuk bekerja dibandingkan sekolah terus. Itulah salah satu kenapa anak di daerah terpencil banyak yang putus sekolah. Dengan alasan ekonomi juga, maka sebagian orang tua yang ada di kecamatan Batu Sopang lebih cepat mengawinkan anak-anaknya khususnya yang perempuan. Bahkan tidak jarang ditemui beberapa diantara mereka mengawinkan anak di usia yang sangat muda (di bawah 16 tahun). Padli mengatakan bahwa:" Banyak anak yang tidak sekolah karena dinikahkan orang tuanya. Biasanya jika anak bisa mengetuk karet dengan pisau, dan ada yang melamar maka akan dinikahkan."

Tabel 1. Hasil Wawancara Ungkapan Pernyataan Dari Informan

Nama kepala keluarga	Umur	Pekerjaan	Pernyataan
Yakob	44 tahun	Petani	Menurut saya pendidikan anak itu krusial. anak harus lebih maju dari orang tuanya. Jangan seperti kami hanya sekolah dasar, dan anak-anak tidak boleh putus sekolahnya. Kami bekerja keras mencarikan biayanya.
Mantir	50 tahun	Penyadap karet	Anak kami tidak boleh seperti kami ini yang tidak pernah sekolah. Anak kami bebas pergi ke sekolah mana yang dia mau, dan kami juga menyuruhnya pergi ke sekolah.
Yunani	45 tahun	Petani	Anak-anak saya nanti jika mampu hingga sarjana, terus sekolah dan jangan putus di tengah jalan.
Rusdi	Tidak mengetahui umur	Penyadap karet	Kalau bisa anak-anak sekolah. Namun, dikarenakan keuangan terpaksa dipilih antara anak yang ingin bersekolah, yakni anak pertama. Anak kami yang kedua dan ketiga hanya sekolah dasar tidak melanjutkan lagi.
Alik	60 tahun	Penyadap karet	Kami meminta anak-anak sekolah berdasarkan bakat mereka. Anak kami hamper rata-rata sekolah, yang pertama lulus Sekolah Menengah atas, yang kedua kuliah dan yang ketiga sekolah dasar. Kami hanya mencari biayanya.
Basir	67 tahun	Penyadap karet	Saya tahu bahwa sekolah itu penting, namun bagaimana jika tidak mempunyai uang. Jadi anak kami inginkan agar bekerja membantu kami.
Basuni	65 tahun	Penyadap karet	Saya mengerti pendidikan itu penting sekali untuk anak. Tetapi dikarenakan adanya biaya yang terbatas, maka hanya seorang anak yang dapat sampai SMA, itu juga tidak lulus. kami tidak memiliki biaya untuk menyekolahkan anak jauh-jauh, lebih baik membantu kami menjadi petani.

Menurut beberapa orang yang diwawancarai bisa disimpulkan bahwa warga Paser di kecamatan Batu Sopang secara umum mengerti dan paham akan pentingnya pendidikan bagi anak, terlepas dari apakah orang tua muda atau sudah tua, atau orang tua yang memiliki anak banyak maupun sedikit, baik yang belum pernah mengikuti pendidikan.

Pola Pendidikan yang Diterapkan Orang Tua dalam Pendidikan Anak

Tiap orang tua ingin memberikan yang terbaik untuk anaknya. Perasaan ini akan membuat orang tua agar mengambil tindakan tertentu dalam membesarkan anaknya. Hal ini dapat dilihat dari penelitian ini, orang tua (suku Paser) kecamatan Batu Sopang mengadopsi beberapa model pola asuh:

Pola asuh permisif

Seperti yang kita ketahui bersama, pola asuh permisif yaitu orang tua memberi kebebasan pada anak dalam membuat keputusan, bukan memberi mereka penjelasan maupun instruksi. Penggunaan pola asuh permisif bisa diketahui dari tanggapan informan kepada penulis. Seorang informan dengan usia 50 tahun yang tidak pernah bersekolah mengungkapkan pada peneliti: "saya hanya menyuruh anak-anak pergi sekolah, namun karena kami Mulai bekerja dikebun saat fajar, kami tidak dapat memantauapakah anak-anak benar akan pergi ke sekolah atau tidak."

Pernyataan serupa yaitu Alik: "saya serahkan saja pada Pendidikan anak saya, saya mengajaknya sekolah tetapi naknya tidak ingin sekolah kita tidak bisa memaksanya untuk sekolah." Hal tersebut sejalan dengan Baumrind (Mussen, 1989) bahwa pola asuh keluarga permisif gagal memberi struktur ataupun batasan yang tepat kepada anak mereka. Pola asuh yang toleran adalah pola asuh yang memberi kebebasan seluas-luasnya pada anak untuk mengatur dirinya. Anak tidak bertanggung jawab dan tidak mendapat kontrol dari orang tua.

Pola asuh permisif menganggap anak sebagai individu yang kehilangan disiplin dan dibiarkan mengatur perilakunya sendiri. Pola asuh ini memberikan kebebasan keluarga kepada anak. Mereka tidak memarahi maupun memperingatkan anak ketika mereka dalam bahaya, dan cenderung menerima sedikit nasihat. seorang informan yang bernama Padli mengatakan bahwa: "karena orang tua kebanyakan bagawi seharian manurih gatah, maka kada tapi taawasi anak-anaknya. Subuh tulak sudah, kamarian hanyar datang" ("karena orang tua bekerja seharian menyadap karet, maka kurang terawasi anak-anaknya. Dari fajar sudah pergi, sore baru pulang") hal tersebut berarti bahwa orang tua umumnya kurang tertarik dengan pendidikan anak mereka, dan apakah mereka pergi ke sekolah atau tidak. Pola asuh yang toleran yaitu orang tua yang bersikap menuruti semua keinginan, mengalah, serta melindungi secara berlebihan dan memenuhi setiap keinginan anak.

Kebanyakan orang tua seperti ini sifatnya hangat, disukai oleh anak, hubungan antara anak dan orangtua penuh dengan kasih sayang, namun membuat anak menjadi agresif dan suka keras kepala. Kelemahan orangtua dan disiplin yang tidak konsisten membuat anak tidak patuh, tidak terkendali, serta perilaku agresif di luar lingkungan rumah. Orangtua yang toleran ketat dan memperhatikan kebutuhan mereka. Orang tua tidak bisa lagi mengontrol mereka, apa yang mereka lakukan dan siap teman mereka, terutama ketika anak mereka tumbuh dewasa. Hal ini memungkinkan anak-anak untuk belajar bagaimana berperilaku di lingkungan sosial mereka sendiri. Baumrind (Mussen, 1989) mencerminkan 2 jenis keluarga yang permissive yakni keluarga yang lepas tangan (tidak peduli) serta keluarga yang lembut dan toleran (memanjakan).

Pola demokratis

Pola pendidikan yang terlihat pada suku Paser di kecamatan Batu Sopang adalah pola asuh demokratis. Terkuak dari hasil wawancara dengan para informan penelitian. Pola asuh demokratis prang tua adalah orang pertama yang berusaha mendidik anaknya untuk bertindak secara rasional, dengan memberi arahan dahulu pada anak. Orang tua akan memberikan saran terkait tuntutan dan disiplin yang ditentukan, dan akan menghukum jika terbukti bersalah. Orang tua bertindak sesuai aturan yang ditetapkan dengan konsisten dan keseriusan. Orang tua demokratis menerapkan kontrol hangat tingkat tinggi. Informan Tika mengatakan, "ada jua orang tua yang mewajibkan anaknya tetap bersekolah. Namun kebanyakan orang tua yang seperti itu sudah berpendidikan, seperti anak pak lurah rata-rata berpendidikan semuanya, karena beliau juga berpendidikan." Informan lain mengatakan bahwa ia sebenarnya sangat memperbolehkan anaknya agar meneruskan sekolah, walaupun harus ke desa lain.

Tidak berbeda dengan pemaparan tersebut, informan lainnya ialah Padli yang bekerja menjadi pegawai negeri sipil mengungkapkan: "menurut saya anak tidak boleh putus sekolah. Saya berharap anak-anak tetap menerima semaksimal mungkin, jangan sampai setengah-setengah mengenyam pendidikan. Orang tua akan bangga kalau anaknya bisa sekolah dengan setinggi mungkin". Alik mengungkapkan bahwa: "anak-anak itu sebaiknya sekolah terus, kami suruh sekolah sesuai dengan bakatnya." Terlihat dari jawaban informan bahwa sebagai orang tua, ia berusaha membimbing anak-anaknya untuk mengenyam Pendidikan setinggi mungkin. Untuk itu, sebagai orang perlu mencari dana untuk anak sebanyak-banyaknya. Orang tua tipe ini adalah orang yang rasional dan selalu memberi dasar dalam bertindak sesuai dengan idenya. Orang tua seperti ini juga sangat realistis pada keterampilan anak. Mereka tidak memiliki harapan lagi terhadap kemampuan anak. Orang tua yang demokratis juga memberi mereka kebebasan memilih. Mereka pun membiarkan anak untuk membuat keputusan sebuah Tindakan secara bebas.

Jika ingin memberikan nasehat, orangtua yang demokratis selalu melakukannya dengan semangat. Pola asuh demokratis cocok untuk anak berusia 6-12 tahun. Pada titik ini, anak akan bisa memilih apa yang mereka minati. Anak pun berminat dengan hal baru, ataupun sering bosan dengan hal yang monoton. Menurut Tika, lebih penting bagi anak untuk Mulai memahami hal-hal konseptual layaknya hak dan kewajiban. "Demokratis mewajibkan orang tua mempunyai alasan logis untuk setiap peraturan yang dibuat, sehingga mereka tidak hanya bertanya. Pengasuhan demokratis memungkinkan anak untuk memiliki kebebasan, tetapi juga memiliki rasa tanggung jawab. Dibandingkan dengan dua metode pengasuhan yang diadopsi oleh masyarakat, pola asuh demokratis merupakan mayoritas. Sesuai dengan Fadillah dkk (2010) yaitu 61% orang tua menganut pengasuhan demokratis, 76,7% orang tua mempunyai pendidikan perguruan tinggi, serta orang tua yang berada pada kelompok menengah ke bawah sejumlah 91,2%. Orang tua yang berpendidikan tinggi lebih menyukai metode pengasuhan demokratis dan orang tua paruh baya lebih antusias, terbuka, dan lebih pada anaknya.

Muttaqin (Fadillah dkk., 2010) pengasuhan demokratis menjadikan anak lebih mandiri, bisa mengontrol diri dan percaya diri, mampu berinteraksi dengan baik terhadap teman sebayanya, mampu menangani stress, tertarik pada hal baru, bekerja sama dengan orang penurut, patuh, dewasa, serta berorientasi pada prestasi. Hasilnya pun membuktikan bahwa metode pengasuhan demokratis sebagai mayoritas diterapkan kepada anak-anak. Senada dengan hal ini Sukanto & Fauziah (2020) mendapati Ciri-ciri pola asuh demokratis: memberikan pengarahan tentang perbuatan yang dipertahankan, yang baik dan perbuatan yang tidak baik agar di tinggalkan, menentukan kedisiplinan dan aturan-aturan tetapi mempertimbangkan agar dapat diterima dan dimengerti anak, menciptakan suasana komunikatif di dalam keluarga, menciptakan keharmonisan dalam keluarga. Sedangkan Mukarromah et al. (2020) menyebutkan pada pola asuh demokratis

Orang tua mengontrol perilaku anak untuk menyesuaikan diri dengan standar yang diharapkan.

Faktor yang Berpengaruh terhadap Pola Pendidikan Anak pada Masyarakat Paser di kecamatan Batu Sopang

Pola asuh merupakan model perilaku yang berlaku bagi anak, model ini relative konsisten sepanjang waktu. Anak-anak mengenali jenis perilaku ini baik secara positif ataupun negatif. Berbicara tentang bagaimana orang tua mendidik anaknya, tidak mungkin lepas dari pemahaman dan pendapat mereka tentang pendidikan. Cara Pendidikan mereka menjadi penentu kepribadian anak kelak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi model Pendidikan anak yaitu:

Status sosial ekonomi

Hal ini sebenarnya sangat berpengaruh terhadap model pendidikan yang dianut oleh orang tua. Salah satu informannya yakni Basuni, 65 tahun: “kami punya dua anak, keduanya masih sekolah, yang satu SD dan yang satu lagi melanjutkan ke SMA, tetapi tidak tamat. Tidak ada uang untuk menyekolahkan anak jauh-jauh, lebih baik bertani saja membantu kami di sini”. Terlihat dari pernyataan ini, bahwa ekonomi yang mengakibatkan anak untuk tidak meneruskan sekolah.

Terlihat dari jawaban tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa jika orang tuanya mempunyai keuangan yang pas-pasan kebanyakan berkehendak meminta anak mereka membantu bekerja. Sementara apabila orang tuayang tingkat ekonomi lebih tinggi pada umumnya tetap meminta anak meneruskan studinya.

Tingkat Pendidikan Orang Tua

Faktor lain yang mempengaruhi model pendidikan anak yaitu Tingkat pendidikan orang tua. Latar belakang pendidikan orang tua akan memberi pengaruh pada mentalitas orang tua dalam mendidik anaknya. Yunani berpendidikan sampai dengan SMP, Yunani yang memiliki dua orang anak, alhamdulillah ada yang sampai perguruan tinggi. serupa dengan Rusdi bahwa: “pendidikan anak harus lebih maju dari orang tuanya, jangan hanya SD. Kami akan bekerja keras mencari uang”. Tika yang juga bergelar sarjana mengatakan hal yang sama “jika orang tuanya berpendidikan, biasanya mereka melarang anaknya untuk berkebun, dan mereka lebih mengutamakan pendidikan”. Hal ini sangat kontras dengan orang tua yang tidak memiliki Pendidikan, Basuni tidak pernah sekolah, sama dengan istrinya, ia mengatakan bahwa: “saya memiliki empat anak, dan semuanya tidak ada yang lulus SD, lebih baik membantu orang tuanya bekerja”. Dari pernyataan beberapa orang yang di wawancarai, bisa diambil kesimpulan bahwa orang yang mempunyai pendidikan lebih memberi perhatian pada pendidikan anak mereka daripada orang tua yang tidak mempunyai pendidikan.

Jarak tempat tinggal dengan Sekolah

Masyarakat Paser di kecamatan Batu Sopang sudah tersedianya tingkat sekolah menengah atas, apabila ingin meneruskan, maka harus menempuh perjalanan yang memakan waktu cukup lama. Jarak tempat tinggal dengan sekolah juga berpengaruh terhadap mindset orangtua tentang pendidikan anaknya, terlebih jika keuangan orang tua rendah.

Jumlah Anak

Masyarakat Indonesia sudah mengenal program keluarga berencana, termasuk warga Paser di kecamatan Batu Sopang, sampai saat ini masih banyak didapati yang

memiliki anak lebih dari lima orang. Dibandingkan dengan yang banyak anak, tentu saja perhatian dalam hal Pendidikan itu sangat berbeda dengan orang tua yang mempunyai anak satu atau dua orang, apalagi ekonomi yang terbatas. berhubung dengan jumlah anak, seorang informan, Agus mengatakan bahwa: "jumlah anak kami 8 orang. Semuanya pernah saja sekolah, tetapi tidak ada yang lulus SMA, karena biaya." informan lain yakni Alik, anak-anaknya sekolah. Dari empat, satu melanjutkan kuliah, dua orang lulus SMA. Sementara anak terakhir masih TK. Hasil penelitian ini senada dengan Okta Sofia, (2009) bahwa jumlah anak pada keluarga sangat berpengaruh terhadap pengasuhan yang dianut orang tua. Jumlah anak dalam keluarga yang semakin banyak, orangtua akan kurang memperhatikan metode pengasuhan dengan maksimal terhadap anak, sebab keterbatasan waktu mereka terbagi antara anak satu dengan yang lain.

Usia

Usia seorang individu pun mempengaruhi pola pendidikan anak. Di antara semua informan yang diwawancarai, orang tua muda lebih tertarik pada pendidikan anak-anak mereka daripada orang tua yang lebih tua. Khasanah & Fauziah (2020) mendapati Rendahnya hasil pola asuh ayah dipengaruhi oleh faktor sosiodemografi yang meliputi usia, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan serta keterlibatan intensitas komunikasi sedangkan rendahnya perilaku prososial karena dipengaruhi oleh modeling dari orang tua, komunikasi, dan kebiasaan.

SIMPULAN

Pemahaman orang tua mengenai pendidikan bagi masyarakat suku Paser di Kecamatan Batu Sopang tergolong baik. Mereka memahami pendidikan begitu penting. Dilihat dari tanggapan, semua informan berkata bahwa pada hakikatnya mereka ingin anak-anaknya tetap bersekolah setinggi mungkin. orang tua di suku paser pada umumnya memilih metode pengasuhan demokratis yang mana orang tua yang berpendidikan lebih mementingkan anaknya untuk melanjutkan sekolah daripada yang tidak berpendidikan. Dan karena keterbatasan biayalah yang mengharuskan anak untuk tidak meneruskan sekolahnya dan memilih bekerja untuk membantu orang tua.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing dan teman-teman yang telah memberikan masukan untuk perbaikan artikel ini. Terima kasih juga penulis sampaikan pada peneliti terdahulu yang telah membagikan hasil penelitiannya sehingga dapat dikembangkan dan para informan yang sukarela ingin diwawancarai untuk pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Alonso-Stuyck, P. (2019). "Which parenting style encourages healthy lifestyles in teenage children? Proposal for a model of integrative parenting styles". *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(11). <https://doi.org/10.3390/ijerph16112057>
- Baumrind, D. (1989). Rearing competent children. In W. Damon (Ed.), *Child development today and tomorrow* (pp. 349-378). San Francisco: Jossey-Bass.
- Bedrossian, A. (2018). "Relationships between parenting practices, social engagement, academic competency, and high school dropout". In *Dissertation Abstracts International Section A: Humanities and Social Sciences* (Vol. 79, Issues 3-A(E)).

- Bella, F. D., Fajar, N. A., & Misnaniarti, M. (2020). Hubungan pola asuh dengan kejadian stunting balita dari keluarga miskin di Kota Palembang. *Jurnal Gizi Indonesia*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.14710/jgi.8.1.31-39>
- Brasil, G., Ribeiro, L., Mazzo, A., Almeida, R., Martins, J., Fonseca, L., & Leon, C. (2018). "Use of the design and self-confidence scales in the assessment of maternal-child realistic simulation". *Revista de Enfermagem Referência*, IV Série(19), 117-126. <https://doi.org/10.12707/RIV18025>
- Eka, R., Siti, I., Suardiman, P., Ayriza, Y., Hiryanto, P., & Kusmaryani, R. E. (2007). "Perkembangan Peserta Didik" Penulis. *Perkembangan Peserta Didik*, hlm.24. [http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr. Rita Eka Izzaty, S.Psi. M.Si./Buku PPD-revisi akhir.pdf](http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Dr._Rita_Eka_Izzaty,_S.Psi._M.Si./Buku_PPD-revisi_akhir.pdf)
- Evelyn, E., & Savitri, L. S. Y. (2017). "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Pola Pengasuhan Orang Tua Anak Berusia Middle Childhood dari Keluarga Miskin". *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 434. <https://doi.org/10.24854/jpu22015-38>
- Evelyn, E., & Savitri, L. S. Y. (2020). "Pengaruh dukungan sosial terhadap pola pengasuhan orang tua anak berusia middle childhood dari keluarga miskin". *Jurnal Psikologi Ulayat*, 2(2), 434-449. <https://doi.org/10.24854/jpu35>
- Fadillah, Ika dkk. 2010 . Hubungan Tipe Pola Asuh Orang Tua dengan Emotional Quotient pada Anak Usia Prasekolah di TK Islam AlFatimah Sumampir Purwokwrto Utara. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, Volume 5, No.1, Maret 2010
- Junady, A. (2015). "Konsep Dasar Peserta Didik". 20, 68. http://digilib.uinsby.ac.id/2805/5/Bab_2.pdf
- Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prosocial Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 909-922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- Kirby, J. N. (2020). Nurturing family environments for children: Compassion-focused parenting as a form of parenting intervention. In *Education Sciences (Vol. 10, Issue 1)*. <https://doi.org/10.3390/educsci10010003>
- Lomanowska, A. M., Boivin, M., Hertzman, C., & Fleming, A. S. (2017). "Parenting begets parenting: A neurobiological perspective on early adversity and the transmission of parenting styles across generations". In *Neuroscience (Vol. 342)*. <https://doi.org/10.1016/j.neuroscience.2015.09.029>
- Mukarromah, T. T., Hafidah, R., Nurjana, N. E., & Nurjanah, N. E. (2020). Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 395. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.550>
- Na'imah, T., & Suwarti. (2016). "Model Pemberdayaan Keluarga Dengan Pendekatan Improvement Dan Berbasis Masalah Psikososial Anak Dari Keluarga Miskin". *Jurnal Nasional UMP*, XIII(1). <https://dx.doi.org/10.30595/sainteks.v13i1.1551>
- Naldi, H. (2018). "Perkembangan Kognitif, Bahasa Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran". *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 102. <https://doi.org/10.24036/scs.v5i2.110>
- Naolaka, A. (2017). *Landasan Pendidikan : "Dasar Pengenalan Diri Sendiri Menuju Perubahan Hidup"*. Kencana.
- Pérez-Fuentes, M. del C., Molero Jurado, M. del M., Oropesa Ruiz, N. F., Simón Márquez, M. del M., & Gázquez Linares, J. J. (2019). "Relationship Between Digital Creativity, Parenting Style, and Adolescent Performance". *Frontiers in Psychology*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02487>
- Peterson, R. K. D., Varella, A. C., & Higley, L. G. (2017). Tolerance: The forgotten child of plant resistance. *PeerJ*, 2017(10). <https://doi.org/10.7717/peerj.3934>

- Pushak, R. E., & Gordon, D. A. (2016). Parenting Wisely: Using innovative media for parent education. In Evidence-based parenting education: A global perspective.
- Sofia, Okta. 2009, Konsep Pola Asuh Orang Tua Terhadap Anak. Dikutip dari <http://www.SkripsiPsikologi.html>. Diakses pada 15 Juni 2017.
- Sukamto, R. N., & Fauziah, P. (2020). Identifikasi Pola Asuh di Kota Pontianak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 923-930. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.638>
- Ward, C. L., Wessels, I. M., Lachman, J. M., Hutchings, J., Cluver, L. D., Kassanjee, R., Nhapi, R., Little, F., & Gardner, F. (2020). "Parenting for Lifelong Health for Young Children: a randomized controlled trial of a parenting program in South Africa to prevent harsh parenting and child conduct problems". *Journal of Child Psychology and Psychiatry and Allied Disciplines*, 61(4). <https://doi.org/10.1111/jcpp.13129>